

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bahasa merupakan sarana utama manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, pengalaman, dan pandangan hidup. Dalam karya sastra, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media estetis yang mampu menghadirkan keindahan, emosi, dan makna tertentu. Penggunaan bahasa yang khas dan artistik dalam karya sastra dikenal sebagai gaya bahasa. Melalui gaya bahasa, pengarang mampu menghadirkan nuansa emosional, simbolik, bahkan spiritual yang memperkaya makna karya sastra. *Leech* (1981) dalam Suzan Makhloof menegaskan bahwa *style* merupakan hasil dari pilihan linguistik yang disadari untuk mencapai efek estetika tertentu.¹ Dengan demikian, setiap karya sastra memiliki gaya bahasa khas yang mencerminkan kepribadian, emosi, dan dunia batin penciptanya.

Dalam perkembangan sastra modern, bentuk ekspresi estetis manusia tidak lagi terbatas pada puisi dan prosa, tetapi juga merambah ke lirik lagu. Fenomena ini semakin relevan mengingat meluasnya konsumsi musik digital di kalangan generasi muda Indonesia. Laporan Populix menunjukkan bahwa layanan *streaming* musik seperti Spotify, Joox, YouTube Music, dan Apple Music semakin mendominasi cara masyarakat khususnya remaja dalam mengakses musik, berkat kemudahan penggunaan,

¹ Suzan Makhloof, "Leech and Short's Checklist of Lexical Features in Style in Fiction: A Theoretical Analysis," *IJOHMN (International Journal Online of Humanities)* 6, no. 4 (2020): 19–43, <https://doi.org/10.24113/ijohmn.v6i4.1>

rekomendasi yang dipersonalisasi, dan fleksibilitas waktu.² Data tersebut mencatat bahwa rata-rata pengguna aktif menghabiskan lebih dari dua jam per hari untuk mendengarkan musik melalui platform digital, dengan kelompok usia 15-24 tahun sebagai pengguna paling dominan. Intensitas tersebut menjadikan lirik lagu bukan sekadar hiburan, melainkan teks yang dikonsumsi secara berulang sehingga secara tidak langsung membentuk kebiasaan berbahasa, memperkaya kosakata, serta memengaruhi cara remaja mengekspresikan perasaan dan pikiran dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks kajian sastra, lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai pengiring melodi, melainkan juga memuat unsur-unsur puitis seperti diksi, citraan, rima, dan majas yang menjadikannya layak dikaji sebagai karya sastra sekaligus sebagai media pembelajaran bahasa yang potensial. Pradopo menegaskan bahwa lirik lagu merupakan bentuk puisi yang dinyanyikan, sebab keduanya sama-sama mengandung unsur ekspresi emosional dan keindahan bahasa.³ Dengan demikian, lirik lagu memiliki kedudukan ganda, yakni sebagai objek kajian dan sebagai sumber belajar autentik yang dekat dengan dunia peserta didik.

Salah satu musisi Indonesia kontemporer yang menonjol karena kekuatan bahasa puitis dalam lirik lagunya adalah Nadhif Basalamah melalui album *Laman Berikutnya*. Album yang dirilis pada tahun 2025 ini memuat tiga belas lagu dengan karakteristik lirik yang sederhana secara

² Populix, "Aplikasi Streaming Musik yang sering digunakan di Indonesia," Populix, 2023, <https://info.populix.co/articles/aplikasi-streaming-musik/>

³ R D Pradopo, *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik Dan Penerapannya* (Yogyakarta: UGM PRESS, 2021)

diksi, namun kaya secara makna dan emosional. Meskipun seluruh lagu dalam album tersebut mengandung nilai estetis yang layak dikaji, tidak semua lagu menunjukkan intensitas dan konsistensi penggunaan gaya bahasa perbandingan yang setara. Sudjiman menegaskan bahwa analisis stilistika yang baik menyaratkan adanya kekhasan penggunaan bahasa yang dapat diidentifikasi secara sistematis dalam teks sastra.⁴

Berpijak pada prinsip tersebut, peneliti menetapkan lima lagu sebagai data utama penelitian, yakni *Penjaga Hati*, *Bersimpuh*, *Isi Kepala*, *Kota Ini Sepi Tanpamu*, dan *Bergema Sampai Selamanya*. Pemilihan kelima lagu tersebut didasarkan pada tiga pertimbangan stilistika: pertama, kepadatan penggunaan gaya bahasa perbandingan pada kelima lagu tersebut lebih tinggi dibandingkan lagu-lagu lain dalam album yang sama; kedua, keragaman jenis gaya bahasa perbandingan yang muncul secara bersamaan dalam satu lirik lebih variatif; dan ketiga, struktur simbolik dalam kelima lagu tersebut lebih jelas sehingga memungkinkan analisis dilakukan secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Secara spesifik, kelima lagu tersebut menunjukkan dominasi bahasa perbandingan, yang secara tidak langsung mewakili pengalaman batin. Perasaan seperti cinta, kecemasan, kehilangan, harapan, dan pasrah tidak diungkapkan secara tersurat, melainkan diwujudkan melalui perbandingan dengan situasi, suasana, atau konsep abstrak yang memiliki kedekatan

⁴ Panuti Sudjiman, *Bunga Rampai Stilistika* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993),

emosional dengan pengalaman manusia. Dibandingkan dengan gaya bahasa lainnya seperti pengulangan, pertautan, dan pertentangan, gaya bahasa perbandingan lebih dominan dan konsisten dalam membangun makna utama kelima lagu tersebut. Oleh karena itu, gaya bahasa perbandingan dipandang sebagai elemen stilistika yang paling menonjol dalam album *Laman Berikutnya* karya Nadhif Basalamah, sekaligus menjadi fokus analisis utama dalam penelitian ini.

Kajian terhadap gaya bahasa perbandingan dalam lirik lagu juga memiliki relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, khususnya pada materi menulis puisi kelas XI SMA/SMK. Menulis puisi merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang menuntut kemampuan siswa dalam memilih diksi, membangun citraan, dan menggunakan gaya bahasa secara kreatif. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis puisi karena kurang memahami penggunaan bahasa figuratif dan gaya bahasa yang estetis.

Permasalahan tersebut diperkuat oleh hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022 oleh OECD, skor literasi membaca Indonesia berada pada angka 372, jauh di bawah rata-rata OECD yaitu 476.⁵ Selain itu, hanya sekitar 31% siswa Indonesia yang mampu mencapai level minimum kecakapan literasi. Rendahnya kemampuan literasi tersebut berdampak pada kemampuan siswa dalam memahami dan mengolah bahasa sastra, termasuk dalam menulis puisi. Selain itu, penelitian Rahmawati dan Citrawati menunjukkan bahwa siswa

⁵ OECD, "PISA 2022 Results," OECD, 2022, <https://www.oecd.org/pisa/>.

mengalami kesulitan dalam menentukan diksi dan menggunakan gaya bahasa yang sesuai untuk mengungkapkan perasaan dalam puisi.⁶

Lebih lanjut, penelitian Angelica, Siagian, dan Simaremare menemukan bahwa kelemahan utama siswa terletak pada tiga aspek yang saling berkaitan, yakni kemampuan berpikir metaforis, pemilihan kata yang ekspresif, dan pengolahan citraan. Ketiga aspek tersebut secara langsung menentukan kualitas estetika puisi yang dihasilkan.⁷ Ketidakmampuan siswa pada ketiga aspek tersebut menghasilkan puisi yang cenderung deskriptif, datar, dan kurang bernilai estetika. Septiwi, Kuntarto, dan Risdalina juga mengidentifikasi bahwa hambatan terbesar siswa dalam menulis puisi terletak pada pemilihan diksi yang estetis, pembangunan citraan, dan penggunaan gaya bahasa secara kreatif.⁸ Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu mengoptimalkan potensi bahasa sebagai media ekspresi artistik sehingga diperlukan intervensi pembelajaran yang tidak hanya teoritis, tetapi juga konkret dan dapat dirasakan langsung manfaatnya oleh peserta didik.

Persoalan tersebut semakin diperparah oleh keterbatasan bahan ajar yang bersifat kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan peserta didik. Kristanti dan Rohman menyatakan bahwa pengajaran menulis puisi

⁶ Debby Rahmawati and Tyasmiarni Citrawati, "Jenis Kesulitan Menulis Puisi bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar," *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1, no. 2 (2023): 45–50, <https://doi.org/10.33096/didaktis.v1i2.299>.

⁷ E Angelica, A.B Sigian, And A.J Simaremare, "Pengaruh Kemampuan Berpikir Metafora Berbantuan Padlet terhadap Kemampuan Menulis Teks Puisi Siswa Kelas Xi Sma," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 14, No. 1 (2025): 11–23. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v14i1.4942

⁸ Ervina Septiwi, Eko Kuntarto, and Risdalina, "Aspek-Aspek Penyebab Kesulitan Menulis Puisi pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09(04) (2024): 512–25, doi: <https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.18807%0A>.

di sekolah masih didominasi oleh buku teks yang kurang kontekstual dan tidak terkait erat dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga proses pembelajaran gagal mengaktifkan imajinasi, kreativitas, dan kepekaan linguistik siswa secara optimal.⁹ Akibatnya, siswa cenderung menulis puisi secara mekanis semata-mata untuk memenuhi tugas, tanpa benar-benar mengapresiasi keindahan dan kedalaman makna bahasa yang digunakan.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penggunaan sumber belajar yang lebih dekat dengan kehidupan peserta didik. Lirik lagu dapat menjadi alternatif sumber belajar yang kontekstual karena dekat dengan pengalaman emosional siswa dan mengandung banyak unsur estetika bahasa. Penggunaan media lagu dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa, terutama pada aspek diksi, imaji, dan penggunaan majas. Dewi, Tantri, dan Sriasih yang menyatakan bahwa penggunaan media lagu dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa secara signifikan karena menghadirkan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan kontekstual.¹⁰ Oleh karena itu, lirik lagu dalam album *Laman Berikutnya* memiliki potensi untuk dikaji relevansinya dengan pembelajaran menulis puisi pada Kurikulum Merdeka kelas XI SMA/SMK.

⁹ Kristanti, Endry Boeriswati, And Saifur Rohman, “Development Of Teaching Materials For Writing Poetry Based On Content And Language Integrated (Clil) For X Grade,” *International Seminar On Humanity, Education, And Language* 1, No. July (2025): 6, <https://doi.org/10.21009/ishel.v1i1.57707>

¹⁰ Kadek Rosita Dewi, Ade Asih Tantri Susiari, and Sang Ayu Putu Sriasih, “Penggunaan Media Lagu Indie untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi,” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 15, no. 1 (2025): 57–63, <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v15i1.94278>

Untuk mengkaji kekayaan bahasa dalam album *Laman Berikutnya* secara ilmiah dan terstruktur, penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika. Stilistika merupakan cabang linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra guna memahami bagaimana unsur-unsur kebahasaan menghasilkan efek estetis dan emosional tertentu. Sudjiman menegaskan bahwa stilistika mengkaji wacana sastra dengan orientasi linguistik, yakni menelaah cara pengarang memanfaatkan potensi dan kaidah bahasa untuk menghasilkan efek tertentu bagi pembaca.¹¹ Pendekatan stilistika dipilih karena mampu mengkaji unsur-unsur seperti diksi, majas, citraan, dan pola bunyi tanpa mengabaikan nilai artistiknya.

Penelitian mengenai gaya bahasa dalam lirik lagu sebenarnya telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada identifikasi jenis gaya bahasa dalam satu lagu dan belum mengaitkannya dengan relevansi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Selain itu, penelitian mengenai dominasi gaya bahasa perbandingan dalam satu album musik secara khusus masih terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya mendeskripsikan bentuk gaya bahasa perbandingan dalam lima lirik lagu pada album *Laman Berikutnya*, tetapi juga mengkaji relevansinya dengan pembelajaran menulis puisi pada Kurikulum Merdeka kelas XI SMA/SMK.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam dua aspek yang saling melengkapi. *Pertama*, secara teoretis, penelitian ini menganalisis bentuk gaya bahasa perbandingan dalam seluruh rangkaian lirik pada *album Laman*

¹¹ Panuti Sudjiman, *Bunga Rampai Stilistika* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993),

Berikutnya menggunakan pendekatan stilistika secara sistematis, bukan sekadar memetakan berbagai jenis gaya bahasa, tetapi juga mengidentifikasi gaya bahasa perbandingan sebagai elemen dominan yang paling berperan dalam pembentukan makna emosional album tersebut. *Kedua*, secara praktis, penelitian ini mengkaji relevansi hasil analisis stilistika tersebut dengan materi pembelajaran menulis puisi pada Kurikulum Merdeka kelas XI SMA/SMK, sebuah langkah yang belum pernah dilakukan secara komprehensif dalam penelitian-penelitian terdahulu. Utami dan Nurjadin telah membuktikan bahwa analisis gaya bahasa dalam karya musik Indonesia mengandung potensi edukatif yang kuat bila dikontekstualkan dalam pembelajaran sastra.¹²

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk dua tujuan utama yang saling berkaitan: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa perbandingan yang digunakan dalam lima lirik lagu terpilih pada album *Laman Berikutnya* karya Nadhif Basalamah; dan (2) mendeskripsikan relevansi hasil analisis gaya bahasa perbandingan tersebut dengan pembelajaran menulis puisi pada Kurikulum Merdeka kelas XI SMA/SMK. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian stilistika dalam konteks sastra populer Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi praktik pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih inovatif, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik.

¹² Wiwik Surya Utami and Rusmin Nurjadin, "Gaya Bahasa dalam Album Manusia Karya Tulus," *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 7, no. 1 (2024): 965–72. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3622>

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian merupakan arah utama yang menentukan ruang lingkup dan kedalaman kajian. Penelitian ini berfokus pada dua aspek besar yang saling berkaitan, yaitu:

1. Analisis bentuk gaya bahasa perbandingan pada lirik lagu dalam album *Laman Berikutnya* karya Nadhif Basalamah, dan
2. Relevansi hasil analisis gaya bahasa perbandingan tersebut dengan pembelajaran menulis puisi pada Kurikulum Merdeka kelas XI SMA/SMK.

Fokus pertama berkaitan dengan kajian stilistika, yaitu menganalisis gaya bahasa perbandingan yang digunakan Nadhif Basalamah dalam menciptakan efek estetis dan emosional melalui lirik lagunya. Kajian ini melibatkan pengidentifikasian enam bentuk gaya bahasa perbandingan menurut Tarigan, yakni simile, metafora, personifikasi, depersonifikasi, pleonasme, dan prolepsis, dalam lima lagu terpilih pada album *Laman Berikutnya*.

Fokus kedua menitikberatkan pada aspek pedagogis, yakni bagaimana hasil analisis gaya bahasa perbandingan tersebut relevan dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan materi pembelajaran menulis puisi dalam Kurikulum Merdeka kelas XI SMA/SMK. Hasil analisis dikaji kesesuaiannya dengan elemen, tujuan, dan konten pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI sebagaimana tertuang dalam Kurikulum Merdeka sehingga dapat diketahui keterkaitan antara penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu dengan kompetensi menulis puisi peserta didik.

Fokus penelitian ini berangkat dari kebutuhan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/SMK, khususnya pada materi menulis puisi. Peserta didik sering mengalami kesulitan dalam menulis puisi karena kurang memahami penggunaan gaya bahasa yang puitis dan ekspresif. Di sisi lain, karya musik modern seperti lirik lagu Nadhif Basalamah dekat dengan kehidupan dan pengalaman emosional peserta didik sehingga memiliki potensi relevan dengan pembelajaran menulis puisi pada Kurikulum Merdeka kelas XI SMA/SMK.

Dari fokus tersebut, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk gaya bahasa perbandingan yang digunakan dalam lirik lagu pada album *Laman Berikutnya* karya Nadhif Basalamah?
- b. Bagaimana relevansi hasil analisis gaya bahasa perbandingan dalam album *Laman Berikutnya* karya Nadhif Basalamah dengan pembelajaran menulis puisi pada Kurikulum Merdeka kelas XI SMA/SMK?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan arah dan sasaran yang ingin dicapai untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan bentuk gaya bahasa perbandingan yang digunakan dalam lirik lagu pada album *Laman Berikutnya* karya Nadhif Basalamah.

- 2) Mendeskripsikan relevansi hasil analisis gaya bahasa perbandingan dalam album *Laman Berikutnya* karya Nadhif Basalamah dengan pembelajaran menulis puisi pada Kurikulum Merdeka kelas XI SMA/SMK.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yang mencakup kontribusi bagi pengembangan ilmu dan penerapannya di dunia pendidikan.

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian stilistika dan linguistik sastra, khususnya dalam analisis gaya bahasa pada karya sastra populer modern berupa lirik lagu. Kajian terhadap lirik lagu dalam album *Laman Berikutnya* karya Nadhif Basalamah diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian gaya bahasa perbandingan serta memperluas pemahaman mengenai hubungan antara estetika bahasa, ekspresi emosional, dan penggunaan bahasa figuratif dalam karya sastra modern.

Selain itu, penelitian ini memperkuat gagasan bahwa karya musik dapat dipandang sebagai bentuk sastra modern yang layak dijadikan bahan ajar. Hal ini sejalan dengan penelitian Utami dan Nurjadin yang menemukan bahwa analisis gaya bahasa dalam karya

Tulus mengandung potensi edukatif yang kuat bila dikontekstualkan dalam pembelajaran sastra.¹³

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak, di antaranya:

a) Kegunaan bagi Guru Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pembelajaran menulis puisi melalui penggunaan teks yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Lirik lagu dalam album *Laman Berikutnya* dapat digunakan sebagai contoh penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra modern.

b) Kegunaan bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat memahami penggunaan gaya bahasa melalui teks yang familiar sehingga pembelajaran menulis puisi menjadi lebih bermakna dan menarik. Selain itu, pemahaman terhadap gaya bahasa diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dan kepekaan berbahasa peserta didik dalam menulis puisi.

c) Kegunaan bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan kajian serupa dalam konteks yang lebih luas, seperti analisis gaya bahasa dalam karya musik Indonesia

¹³ Wiwik Surya Utami and Rusmin Nurjadin, "Gaya Bahasa dalam Album Manusia Karya Tulus," *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 7, no. 1 (2024): 965–72. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3622>

kontemporer lainnya beserta relevansinya dengan materi pembelajaran bahasa Indonesia di berbagai jenjang pendidikan.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak menimbulkan ambiguitas dan untuk memperjelas ruang lingkup penelitian, beberapa istilah utama berikut ditegaskan:

1. Secara Konseptual

a. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya perbandingan adalah bentuk gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan dua hal atau lebih dengan tujuan memperkuat makna, menciptakan efek estetika, atau secara tidak langsung menyampaikan pengalaman emosional. Gaya ini sering muncul sebagai metafora, simile, personifikasi, atau bentuk lain yang menghubungkan satu konsep dengan konsep lain melalui hubungan kesamaan atau analogi.¹⁴

b. Lirik Lagu

Pradopo secara khusus menegaskan bahwa lirik lagu memiliki kedekatan struktural dan stilistis dengan puisi lirik, karena keduanya sama-sama menonjolkan aspek emosi, imajinasi, dan penggunaan bahasa figuratif yang kaya.¹⁵ Dalam pandangannya, lirik adalah ekspresi perasaan yang

¹⁴ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa* (Bandung: Angkasa, 2013)

¹⁵ R D Pradopo, *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik Dan Penerapannya* (Yogyakarta: UGM PRESS, 2021)

paling intim dalam karya sastra berupa pilihan kata, irama, dan gaya bahasa menjadi elemen yang saling menopang untuk menghasilkan makna yang komprehensif.

c. Album Nadhif Basalamah "*Laman Berikutnya*"

Album "*Laman Berikutnya*" adalah kumpulan karya musik yang liriknya mengekspresikan pengalaman batin, nilai-nilai emosional, dan refleksi tentang kehidupan.¹⁶ Dalam penelitian ini, album *Laman Berikutnya* dianalisis untuk mengetahui enam bentuk gaya bahasa perbandingan pada lima lagu yang dipilih, yakni *Penjaga Hati*, *Bersimpuh*, *Isi Kepala*, *Kota Ini Sepi Tanpamu*, dan *Bergema Sampai Selamanya*.

d. Keterampilan Menulis

Nurgiyantoro memandang keterampilan menulis sebagai keterampilan yang produktif dan ekspresif, yakni keterampilan yang mengharuskan penulis mampu memanfaatkan grafologi, kosakata, struktur kalimat, dan organisasi tulisan secara terpadu demi tercapainya tujuan komunikasi yang efektif.¹⁷

e. Puisi

Puisi merupakan salah satu genre sastra yang paling tua dan paling fundamental dalam khazanah kesusastraan

¹⁶ Nadhif Basalamah, *Laman Berikutnya*, Jakarta: After School Records, 2025

¹⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*, Revisi 2 (Yogyakarta: Bpfe Yogyakarta, 2016)

dunia. Waluyo mendefinisikan puisi sebagai karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.¹⁸

f. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia sebagai respons terhadap kebutuhan pemulihan dan transformasi pembelajaran pasca pandemi. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berbasis proyek, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi esensial yang tertuang dalam Capaian Pembelajaran (CP). Dalam konteks penelitian ini, Kurikulum Merdeka kelas XI SMA/SMK menjadi acuan dalam mengkaji relevansi hasil analisis gaya bahasa perbandingan dengan materi pembelajaran menulis puisi.¹⁹

2. Secara Operasional

Secara operasional, penelitian ini menganalisis enam bentuk gaya bahasa perbandingan dalam lirik lagu album *Laman Berikutnya* karya Nadhif Basalamah, yaitu simile, metafora,

¹⁸ Herman J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi* (Jakarta: Erlangga, 1987)

¹⁹ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. *Capaian Pembelajaran pada Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. (Jakarta: Kemendikdasmen:2025)

personifikasi, depersonifikasi, pleonasme, dan prolepsis, untuk mengungkap bagaimana penulis lagu membangun makna dan efek estetis melalui pilihan diksi, pembentukan citra, dan penyampaian perasaan. Selanjutnya, hasil analisis tersebut dikaji relevansinya dengan Capaian Pembelajaran (CP) dengan pembelajaran menulis puisi pada Kurikulum Merdeka kelas XI SMA/SMK sehingga dapat diketahui sejauh mana lirik lagu dalam album tersebut dapat dikaji relevansinya sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Dengan penegasan istilah ini, diharapkan pembaca memiliki pemahaman yang sama mengenai ruang lingkup penelitian dan konsep-konsep utama yang digunakan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun secara sistematis dan terstruktur ke dalam tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir, dengan uraian sebagai berikut.

1. Bagian awal

Bagian ini memuat halaman sampul depan, prakata, dan daftar isi.

2. Bagian inti

Bagian ini terdiri dari bab I sampai bab VI dengan uraian sebagai berikut.

a. Bab I Pendahuluan

Bagian ini terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, identifikasi masalah, identifikasi masalah tujuan penelitian,

kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan.

b. Bab II Kajian Pustaka

Bagian ini terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

c. Bab III Metode Penelitian

Bagian ini terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian, keabsahan data, dan prosedur penelitian

d. Bab IV Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan deskripsi dan uraian data temuan yang diperoleh dari proses penelitian sebagai wujud konkret dari pelaksanaan analisis terhadap objek yang diteliti.

e. Bab V Pembahasan

Bagian ini memuat inti dari keseluruhan penelitian, yakni jawaban atas rumusan masalah yang diteliti beserta penafsiran dan interpretasi mendalam atas temuan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

f. Bab VI Penutup

Bagian ini memuat simpulan dan saran-saran.